

# **PENGARUH *INEFFECTIVE MONITORING* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)**

**SULKIYAH**

**Dosen FKIP-Universitas Gunung Rinjani  
Selong-Lombok Timur**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia . Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang melakukan analisis hubungan/pengaruh dari satu atau lebih variabel terhadap variabel lainnya. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak acak atau memiliki kriteria tertentu dalam menentukan sampel yang ingin diteliti. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ineffective monitoring berpengaruh terhadap financial statement fraud diterima. Artinya memang benar bahwa ineffective monitoring berpengaruh terhadap financial statement fraud.

**Kata Kunci:** Financial Statement Fraud, dan Ineffective Monitoring

## **ABSTRACT**

This study aimed to examine the effect of ineffective monitoring of the financial statement fraud. This research was conducted in the Indonesia Stock Exchange. Object of this research are companies listed on the Stock Exchange 2010-2015 period. The method used in this research is a quantitative research using associative method. Associative research is research to analyze the relationship / influence of one or more variable against another. The sampling method used is non-probability sampling with purposive sampling technique. Purposive sampling is a sampling technique that is not random or have specific criteria in determining the sample to be observed. Hypothesis testing results show that the hypothesis that ineffective monitoring fraud affect the financial statements received. That is certainly true that ineffective monitoring the effect on financial statement fraud.

**Keywords:** Financial Statement Fraud, and ineffective monitoring

## **PENDAHULUAN**

Tujuan perusahaan menerbitkan laporan keuangan sesungguhnya ingin menampilkan keadaan perusahaan yang terbaik. Namun, motivasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material, yang dapat menyesatkan para pengguna laporan

keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Rahmanti, 2013)

Faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001). Banyak tindakan kecurangan yang masih

terjadi dan sulit untuk diatasi serta ditekan keberadaannya. Kecurangan bisa saja terjadi dilakukan oleh perorangan, tetapi juga bisa dilakukan oleh sekelompok orang didalam organisasi yang bekerja sama dalam praktek kecurangan. Beberapa kecurangan kebanyakan terjadi di perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur organisasi yang cukup kompleks, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam perusahaan kecil pun yang baru berdiri indikasi terjadinya kecurangan atau *fraud* lebih besar terjadi. Amin (2011) menjelaskan ketika Enron yang merupakan penggabungan antara InterNorth (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulas ini lebih disebabkan karena moral hazard dan dorongan (*pressure*) dari perusahaan agar saham mereka tetap diminati investor. KAP Andersen yang ditunjuk sebagai klien Enron yang telah melakukan manipulasi keuangan dan akhirnya telah menciderai kepercayaan dari stockholder ataupun principal untuk memberikan suatu kewajaran informasi (*fairness information*) mengenai pertanggungjawaban dari pihak agen dalam mengemban amanah dari principal.

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) dapat digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila a) keinginan dan tujuan *principal* dan *agent* bertentangan, dan b) bila *principal* merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi berbeda, maka manajemen (*agent*) tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemegang saham (*principal*). Manajemen cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadinya (*opportunistic*) (Eisenhardt, 1989). *Agent* akan mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dengan

berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka dilaporan keuangan, dan secara tidak langsung dapat merugikan pemegang saham karena dapat menyesatkan arus informasi dan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kecurangan (*fraud*) juga bisa muncul ketika ada dorongan dan tekanan (*pressure*) untuk melakukan tindakan tersebut. Pada umumnya yang mendorong terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah kebutuhan finansial untuk menunjukkan performa kinerja suatu perusahaan dinilai baik dan akhirnya para investor datang untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, tetapi tidak sedikit orang yang melakukannya hanya karena terdorong oleh sifat keserakahan. Sifat rasionalisasi juga muncul ketika seorang manajer melakukan *fraud*, dimana para pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Misalnya ketika masa kerja pelaku sudah cukup lama dan dia merasa berhak lebih dari yang ia dapatkan sekarang (posisi, gaji, tunjangan). Rezaee (2005).

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya di Amerika Serikat. Spathis (2002) menjelaskan bahwa di USA kecurangan akuntansi yang menimpa Enron menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Skandal akuntansi tersebut diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar, ditambah lagi kerugian investor sebesar US\$32 miliar dan ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pension mereka sekitar US\$1 miliar.

Australia juga tidak terlepas dari kasus skandal akuntansi (Brennan dan McGrath, 2007). Pada kasus HIH yang merupakan salah satu kegagalan bisnis terbesar dalam sejarah Australia, salah saji pada aset tidak diungkapkan oleh Arthur Andersen dalam jurnal penyesuaian akhir tahun, oleh karenanya salah saji tersebut tidak dimasukkan pula dalam penilaian atas kebenaran dan fairness pada laporan keuangan. Kasus lain terjadi pada National Australia Bank. Kasus ini

bermula ketika adanya pihak staff yang menyembunyikan adanya kerugian foreign-exchange trading melalui transaksi yang keliru dan manipulasi system yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Hal tersebut berakibat pada laporan keuangan yang menyesatkan.

Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Pada tahun 2011 skor Indonesia dalam Corruption Perception Index (CPI) adalah 3.0 dan menempati posisi 100 dari 183 negara yang diukur tingkat korupsinya (Transparency International, 2011). Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Soselisa dan Mukhlisin, 2008). Selain itu, Bapepam juga menemukan sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Contohnya pada tahun 2004 PT Pakuwon Jati Tbk ditemukan telah melakukan pelanggaran peraturan Bapepam nomor VIII.G.7 tentang penyajian laporan keuangan. Akhirnya Bapepam memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada PT Pakuwon Jati dan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada akuntan Sdr. Zulfikar Ismail (Annual report Bapepam, 2004).

Pada tahun 2005 PT Sari Husada Tbk diduga melakukan pelanggaran pasal 91 dalam perdagangan saham. Pasal tersebut berisi tentang setiap pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan pihak perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek. Selain itu ditemukan pelanggaran Peraturan Bapepam berkaitan dengan transaksi *share buy back* oleh manajemen dan orang dalam PT. Sari Husada Tbk. Akhirnya Bapepam mengambil keputusan untuk memberikan sanksi administratif dan perintah untuk melakukan tindakan tertentu dalam bentuk denda kepada komisaris dan direksi PT.

Sari Husada Tbk (Annual report Bapepam, 2005).

Pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa sehingga menjadi perusahaan publik. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih-sajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu, manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisasi kecurangan terhadap laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* biasanya dikaitkan dengan *earning management*, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan perusahaan (Schipper, 2004).

Semua organisasi, apapun jenis, bentuk, skala operasi dan kegiatannya memiliki risiko terjadinya *fraud* atau kecurangan. *Fraud* atau kecurangan tersebut, selain memberi keuntungan bagi pihak yang melakukannya, membawa dampak yang cukup fatal, seperti misalnya hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, kerugian keuangan perusahaan, rusaknya moral karyawan serta dampak-dampak negatif lainnya.

Soselisa dan Muchlasin (2008), mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.* 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE, 2002) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan dan McGrath, 2007). Selain itu, Ernst & Young (2003, dalam Brennan dan McGrath, 2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika *financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) telah diartikan secara berbeda oleh para akademisi dan praktisi (Intal dan Do, 2002). Elliot dan Willingham (1980, dalam Intal dan Do, 2002) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kecurangan manajemen: "*the deliberate fraud committed by management that injures investor and creditors through materially misleading financial statement*". Artinya, kecurangan yang sengaja yang dilakukan oleh manajemen, merugikan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang secara material menyesatkan. Menurut Standar Audit Seksi 316 tentang Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan, faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Salah saji

yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan *untuk* mengelabui pemakai laporan keuangan.

*Fraud* atau kecurangan merupakan penipuan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Hasil penelitian Albrecht (1994) dan Koletar (2003) menyatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan *Fraud*, yaitu: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (pembenaran). Tekanan atau *pressure* umumnya disebabkan karena perilaku individual karyawan yang menyebabkannya melakukan *fraud*. Bisa jadi tekanan itu disebabkan masalah keuangan (*financial pressure*) yang dipicu karena gaya hidup yang berlebihan, sikap tamak dan serakah, banyak hutang atau tanggungan dan sebagainya, yang menyebabkan seseorang "terpaksa" melakukan *fraud*.

Masalah keuangan (*financial pressure*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial stability* yaitu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil contoh faktor risikonya perusahaan memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Lou dan Wang, 2009). Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Spathis, 2002). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) dijadikan proksi pada variabel *financial stability*.

Pengawasan yang tidak efektif merupakan salah satu peluang

(*Opportunity*) yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajer tingkat atas. (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya. Ketidak efektifan pengawasan diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen.

Beberapa penelitian akuntansi mengidentifikasi bahwa *fraud triangle* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan antara lain dilakukan oleh Turner, *et al.* (2003), Koroy (2008), skousen, *et al.*(2008), Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa pertumbuhan, persediaan, dan Return on Asset, berbeda antara perusahaan yang telah melakukan penipuan dan perusahaan yang belum. Dechow *et al.* (1996) mengandaikan bahwa keinginan untuk mendapatkan pembiayaan murah adalah motivasi utama untuk komisi penipuan melalui manipulasi pendapatan dan bahwa perusahaan penipuan cenderung memiliki biaya yang relatif tinggi modal. Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Moida (2011) dan Norbarani (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada perbedaan populasi dan sampel penelitian. Pada penelitian Kusumawardhani (2011) sampel dari penelitiannya adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara pada penelitian ini akan menggunakan

perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Alasan penentuan lokasi penelitian ini karena BEI merupakan sarana pasar modal terbesar yang ada di Indonesia sehingga lebih mudah dalam memperoleh informasi untuk menunjang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh kebutuhan keuangan terhadap manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia; dan (3) Untuk mengetahui pengaruh ketidak efektifan pengawasan terhadap manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Artinya penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan pengaruh antara *Ineffective Monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory, JSX Statistic* yang diterbitkan oleh BEI serta melalui situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun yang menjadi alasan penentuan lokasi penelitian ini adalah:

1. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan satu-satunya bursa efek yang ada di Indonesia dimana jumlah populasi emiten yang terdaftar di BEI cukup besar sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Bursa Efek Indonesia secara rutin menerbitkan laporan keuangan semua perusahaan yang *listed* dan dilengkapi dengan rasio-rasio keuangan.
3. Adanya kemudahan akses dalam pengambilan data untuk penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan menggunakan

perusahaan manufaktur karena sektor manufaktur merupakan sektor terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga mempermudah dalam penentuan kriteria. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.
2. Perusahaan tersebut memiliki data lengkap terkait dengan proporsi kepemilikan saham, dewan komisaris independen, aset, piutang, penjualan, laba bersih operasi serta arus kas

Menurut Sugiyono (2012:116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

tersebut. Keseluruhan populasi adalah perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia) pada periode penelitian tahun 2010-2015. Teknik penarikan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012:122) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 53 perusahaan manufaktur. Metode pengamatan data dalam analisis penelitian ini adalah data pool (Pooled Data). Data pool yang merupakan kombinasi antara data time series dan data cross section yakni menggunakan data beberapa rasio keuangan dari beberapa perusahaan dalam rentang beberapa tahun atau periode tertentu. Adapun hasil seleksi dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 1: **Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dari Tahun 2010-2015.	<b>128</b>
<b>Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel:</b>	
1. Perusahaan manufaktur yang selama tahun penelitian 2015 mengalami delisting.	<b>(6)</b>
2. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang Asing	<b>(11)</b>
3. Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data mengenai kepemilikan saham orang dalam dan Informasi dewan komisaris selama tahun penelitian 2010-2015.	<b>(58)</b>
<b>Total Sampel penelitian</b>	<b>53</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) agustus 2015

Tabel 1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2015 adalah 128 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang selama tahun penelitian 2010-2015 mengalami delisting adalah 6 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing adalah 11 Perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data mengenai kepemilikan saham orang dalam dan Informasi dewan komisaris selama tahun penelitian 2010-2015 adalah 58

perusahaan. Jadi perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 53 perusahaan

#### **Variabel Penelitian**

#### **Manipulasi Laporan Keuangan**

Penelitian ini memproksikan manipulasi laporan keuangan dengan *Earnings management*. (Rezaee, 2005).

Model perhitungannya sebagai berikut:

Untuk mengukur discretionary accruals, terlebih dahulu menghitung total akrual

untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC<sub>it</sub> = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO<sub>it</sub> = Arus kas Operasi

Nilai total accrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1)+\beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1)+\beta_3(PPE_t/Ait-1)+e \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual

(NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1)+\beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1-\Delta Rect_t/Ait-1)+\beta_3(PPE_t/Ait-1)\dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait-1 - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana,

DA<sub>it</sub> = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Niit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRect<sub>t</sub> = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

**Ineffective Monitoring**

*Ineffective Monitoring* merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan sehingga akan

meningkatkan adanya manipulasi/kecurangan/*fraud*. Pengawasan yang tidak efektif/*Ineffective Monitoring* dapat dihitung dengan rumus:

$$Ineffective\ Monitoring = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Total\ Dewan\ Komisaris}$$

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mendapatkan data berupa laporan keuangan tahunan yang telah dikeluarkan perusahaan yang telah diaudit pada periode tahun 2010-2015. Data tersebut diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, jurnal ilmiah, artikel dan majalah, serta sumber tertulis lainnya yang dibutuhkan, juga dijadikan sumber pengumpulan data.

**Sumber Data**

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Indriantoro, 2002:147).). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi oleh BEI melalui situsnya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

**Prosedur Analisis Data**

Analisis penelitian dilakukan sebagai berikut :

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghitung proksi dari masing-masing variabel sesuai dengan cara ukur yang

telah dijelaskan.

3. Melakukan uji regresi model dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini digunakan Software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *fraud* dan proksi dari *fraud triangle* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2008), yaitu:

Berikut model analisis yang akan diuji dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1(X) + e$$

Keterangan:

Y = *discretionary accruals* perusahaan i tahun t

$\beta_0$  = koefisien regresi konstanta

$\beta_1$  = koefisien regresi masing-masing proksi

(X) = rasio komisaris independen

e = error

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi sederhana yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2007:110). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji

kenormalan data.

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Nilai R<sup>2</sup> adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas. Nilai R<sup>2</sup> mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen.

#### Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif adalah Manipulasi laporan keuangan dengan proksi manajemen laba (DA), Keadaan keuangan/*Financial Stability* dengan proksi persentase perubahan total aset, Kebutuhan keuangan pribadi/*Personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam, Pengawasan yang tidak efektif/*Ineffective Monitoring* dengan proksi jumlah komisaris independen. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut:



Tabel 2 : Hasil Analisis Dekriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Statement Fraud	360	-.19	9.68	3.3706	2.04120
Ineffective Monitoring	360	.14	1.00	.3620	.09571
Valid N (listwise)	360				

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan sampel sebanyak 360 perusahaan. Variabel yang diteliti adalah Fraud, *Ineffective Monitoring*. Variabel dependen *financial statement fraud* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,3706. Sementara itu nilai minimum dan nilai maksimum adalah sebesar -0,19 dan 9,68 dengan standar deviasi (2,04120).

Sedangkan untuk variabel beabs nilai rata-rata *Ineffective Monitoring* sebesar 0,3620 dengan nilai minimum (0,14) dan nilai maksimum (1,00) serta standar deviasi sebesar 0,0957.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah pengujian yang ditujukan untuk menguji kenormalan distribusi data, yaitu apakah dalam persamaan terdapat data yang tidak memusat pada median. Jika data berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistik parametik dan jika data berdistribusi tidak normal maka data akan diolah menggunakan statistik nonparametik. Dalam penelitian ini uji normalitasnya menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof Smirnov* dengan tingkat alpha 5%, apabila signifikansi < alpha maka data berdistribusi tidak normal (tidak simetris), sedangkan apabila signifikansi > alpha maka data berdistribusi normal (simetris).

Tabel 3 :Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Financial Statement Fraud	Ineffective Monitoring
N		360	360
Normal Parameters	Mean	3.3706	.3620
	Std. Deviation	2.04120	.09571
Most Extreme Differences	Absolute	.068	.292
	Positive	.068	.292
	Negative	-.041	-.227
Kolmogorov-Smirnov Z		1.297	5.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069	.180
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1.297 dan tidak signifikan pada 0.05. Tingkat signifikansi 0.180 > dari 0.05, maka nilai residual terdistribusi secara normal.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi sederhana diperoleh hasil sebagai berikut

**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.063	.422		7.264	.000
Ineffective Monitoring	.849	1.126	.040	.754	.041

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai Sig adalah 0,041 < 0,05 maka Ho ditolak. Dengan demikian ada di daerah Ho ditolak sehingga ada pengaruh yang signifikan dari *Ineffective Monitoring* terhadap Financial Statement Fraud.

Berdasarkan uji t test pada tabel 4 dapat dilihat hasil pengujian menunjukkan t hitung sebesar 0,754 dan signifikansinya adalah 0,041 atau di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap Statement Financial Fraud diterima.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 3,063 + 0,849(X) + e.$$

### DAFTAR PUSTAKA

Abbott, L. J., Susan Parker, and Gary F. Peters, 2002. Audit Committee Characteristics and Financial Statement: A Study of the Efficacy of Certain Blue Ribbon Committee

Recommendation. *Working paper*, .  
www.ssrn.com

ACFE. 2002. *Fraud Examiners Manual*, Third Edition. New York

Albrecht, W.S., & Romney, M.B. 1994. *Red-Flagging Management Fraud: A Validation*. *Advances in accounting*, 3:323-334.

Arens, A., dan Loebbecke, J. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.

Badan Pengawas Pasar Modal. 2002. *Annual Report Bapepam Tahun 2002*. Jakarta

Beasley, M. S. , 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement *Fraud*. *The Accounting Review*, vol. 71 no. 4 (Oct.), pp: 443-465

J. V. Carcell, D. R. Hermanson, and P. D. Lapidis. 2000. *Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms*, *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454, 2000.

- Beneish, M. 1997. Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing *Earnings management* Among Firms With Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*. Volume 16 No. 3
- \_\_\_\_\_ and M. Vargus. 2002. Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing. *The Accounting Review* 77, no.4: 755-791.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Solo, 15-16 September 2005
- Brenan, Niamh & Mc. Grath. 2007. Financial Statement *Fraud* Some Lesson From US and Europe An Case Studies. *Journal Australia Accounting Review*. Volume 17 No. 2 and No. 42.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Dechow. P., R. Sloan, dan A. Sweeney. 1996. Cause And Consequences of Earning Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Action by The SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: pp 1-26.
- Ghozali, Imam. 2007. Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsih, T dan Hartadi, B. 2002. Pengaruh Pengungkapan Pengungkapan Komisaris Independen Terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi. Manajemen dan Ekonomi*. Vol 2, No. 2, hal. 104-120
- Ikatan Akuntansi Indonesia .2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Healy, P.M. and J.M Wahlen, 1999, A Review of the Earnings management Literature and its implications for standard Setters, *Accounting Horizons*.
- Indriantoro, Nur dan Soepomo, B,. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE: Yogyakarta.
- Intal, Tiina dan Linh Thuy Do. 2002. Financial Statement *Fraud*: Recognition of Revenue and the Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement *Fraud*, *Thesis Graduate Business School, Goteborg University*.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol 3. pp. 1-77.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygant dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.
- Koletar, J.W. (2003) *Fraud Exposed: What You Don't Know Could Cost Your Company Millions*. New Jersey: John Willey&Sons, Inc.
- Kotsiantis S., E. Koumanakos, D. Tzelepis, dan V. Tampakas. 2006. Forecasting *Fraudulent* Financial Statements using Data Mining. *International Journal Of Computational Intelligence*. vol. 3, no. 2, pp. 104-110.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* vol. 10. No. 1, 22-33.
- Molida, Resti. 2011. *Pengaruh Financial Stability, Personal financial need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud*

- Dalam Perspektif.* (skripsi, Univ. Diponegoro)
- Norbarani, Listiana. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99:* [http://eprints.undip.ac.id/35524/1/Skripsi\\_32.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35524/1/Skripsi_32.pdf), 2012.
- Rahmanti, Martantya Maudi. 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang.* (Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang)
- Rezaee, Zabihollah. 2005. Cause, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspective in Accounting*, 16, 277-298
- Sam'ani. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007.* (Tesis, Universitas Diponegoro Semarang)
- Schipper, K. "Earnings Quality. 2004. *Working Paper in Asia Pacific Journal of Accounting and Economics Conference.* Kuala Lumpur, Malaysia, January.
- Skousen, Christopher J, et al., 2008. Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99. *Working Paper, Sosial Science Research Network:* 1-40
- Soselisa, R dan Mukhlisin. 2008. *Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik di Indonesia.* (Tesis. Unika Atma Jaya Jakarta)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta
- Summers, S.,& Sweeney, J 1998. Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review.* Volume 73 No.1
- Spathis, Charalambos T. 2002. Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence From Greece, *Managerial Auditing Journal*, pp. 179-191.
- Tobing, Wilson R. dan Nur I. Anggorowati. 2009. Perataan Laba Melalui Penyisihan Penghapusan (PPAP) Sektor Perbankan. *Akuntabilitas Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 50-62.
- Turner, Jerry L.,&Mock, Theodore J., &Srivastava, Rajendra. 2003. An Analysis of the Fraud Triangle. *Research Roundtable 3.* The University of Memphis.
- Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)", *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor- faktor yang berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.* STIE Perbanas. Surabaya
- Yung, I., dan Long W. 2009. *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting.* *Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7, No. 2, pp. 63-78.